

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan bagian terpenting suatu peristiwa masa lalu yang dimiliki oleh suatu bangsa dan negara, begitu juga dengan negara Indonesia yang tidak lepas dari peristiwa masa lalu yang panjang hingga akhirnya mencapai kemerdekaan. Indonesia adalah salah satu negara yang memperjuangkan kemerdekaan rakyatnya. Indonesia memiliki banyak latar belakang perjuangan dengan berbagai penjajah seperti Belanda dan Jepang. Indonesia telah berusaha untuk menyingkirkan kolonialisme Belanda hingga 350 tahun. Beberapa waktu setelah merdeka dari Belanda, Indonesia menghadapi masa penjajahan yang lebih brutal dari masa penjajahan Belanda, yaitu masa penjajahan Jepang yang telah berlangsung selama 3,5 tahun. Masa penjajahan Jepang merupakan masa yang memiliki kenangan terburuk dalam sejarah Indonesia (Nugraha & Utomo, 2018: 83).

Belanda menduduki Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama. Belanda pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 1596, di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan berhasil mencapai pelabuhan Banten (Absiroh, 2017: 4). Dengan tujuannya untuk mencari rempah-rempah dan menjual di negeri asalnya dengan harga yang sangat tinggi. Namun kedatangan Belanda ini akhirnya diusir oleh penduduk pesisir Banten karena sikap mereka yang kasar dan sombong. Untuk menyaingi kongsi dagang Spanyol dan Portugis serta untuk menambah kas negara yang kosong sehingga Belanda mendirikan persekutuan dagang pada 20 Maret

1602, yang disebut sebagai Persatuan Perusahaan Hindia Timur Belanda (Hasudungan, 2021: 132). Dalam bahasa Belandanya disebut *Vereenigde Oostindische Compagnie*; disingkat VOC. Penduduk pribumi sangat sengsara dengan adanya sistem-sistem perekonomian yang diterapkan Belanda di Indonesia pada saat itu.

Adanya Restorasi Meiji Jepang memperoleh kemajuan pesat dalam bidang ekonomi. Restorasi Meiji merupakan peristiwa yang memulihkan kembali kekuasaan kekaisaran setelah lebih dari 264 tahun (1603-1867) diperintah oleh keluarga militer Tokugawa. Kejadian ini terjadi tidak lama setelah negara Jepang membuka kembali kebijakan isolasionismenya, yaitu kebijakan pengaruh luar negeri dan keterlibatan dengan negara lain (Yunika, 2022: 4). Dengan adanya Restorasi Meiji, Jepang muncul sebagai negara impereal modern seperti Inggris. Memasuki era abad ke-20, Jepang semakin maju baik dalam bidang industri maupun dalam kepadatan penduduk negaranya sendiri. Hal itu akhirnya membawa Jepang menjadi negara penjajah. Jepang menjadi haus akan kekuasaan ekonomi, sosial-politik, dan teritorial.

Pada pertengahan tahun 1920-an setelah Perang Dunia I, industri ini tumbuh seiring dengan perkembangan ekonomi Jepang. Industri ini terutama pengiriman dan tekstil. Hal ini menyebabkan munculnya *Zaibatsu* besar (seperti *Mitsubishi*, *Sumitomo*, *Mitsui*) yang menginginkan pemasaran yang lebih luas lagi. *Zaibatsu* bisa diartikan sebagai klan terkaya saat itu atau konglomerat industri dan keuangan. Selain itu, Jepang sendiri sudah penuh dengan pabrik dan industri yang berkembang, sehingga mereka menekan pemerintah untuk memperluas wilayahnya secepat mungkin. Hal tersebut kemudian didukung dan diterima oleh berbagai kalangan

militer yang berpandangan chauvinis nasionalis dan ingin melakukan ekspansi ke daerah-daerah yang dianggap memiliki sumber daya yang cukup untuk perkembangan ekonomi dan industri Jepang. Mereka mulai menguasai parlemen dan mengembangkan saham di perusahaan-perusahaan Jepang yang ada saat itu (Beasley, 2003: 34-37).

Merujuk kepada arti Nasionalistis Chauvinis sendiri, Nasionalisme dalam arti sempit adalah perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsanya yang sangat tinggi dan berlebihan sehingga memandang rendah terhadap bangsa lain. Chauvinisme adalah perasaan cinta tanah air yang berlebihan dengan cara memuliakan bangsa sendiri dan meremehkan bangsa lain. Contoh chauvinisme, seperti yang diklaim Adolf Hitler dengan ungkapan *Deutschland Uber Alles in der Welt* (Jerman di atas segalanya di dunia). Slogan ini terkadang masih digunakan di Jerman untuk mendorong para atlet bertanding. Inggris juga punya semboyan *Right or Wrong is My County*. Demikian pula, Jepang menganggap rakyatnya sebagai keturunan dewa matahari (Euis, 2020: 4). Sebagai contoh rakyat Jepang percaya bahwa Jepang memiliki tugas suci untuk membimbing bangsa-bangsa Asia Timur sesuai dengan mitos bahwa mereka adalah bangsa yang dipilih oleh langit yang dipimpin oleh seorang kaisar yang diyakini merupakan keturunan Dewa Amaterasu Omikarni (Retnani, 2006: 3).

Mitos ini lah yang kemudian dipakai dan digembar-gemborkan oleh militer Jepang untuk melaksanakan serangkaian invasi militernya dalam kurun waktu antara 1930 sampai dengan 1945. Sehingga pada tahun 1937 saat Jepang melancarkan serangan besar-besaran terhadap Cina, hal ini menimbulkan kekhawatiran dan

berdampak besar bagi kepentingan Inggris, Amerika dan Belanda yang mempunyai koloni di Asia Pasifik (Retnani, 2006: 4). Sebelum melakukan serangan terhadap pangkalan Armada Pasifik Amerika Serikat Jepang terlebih dahulu melakukan pendaratan pasukannya ke Semenanjung Malaya. Pada dini hari tanggal 8 Desember 1941, pasukan Angkatan Darat Kekaisaran Jepang sudah menunggu di Indocina Selatan menyeberang ke Teluk Siam dan mendarat di wilayah Thailand dan Malaya pada semenanjung itu. Serangan itu ditujukan kepada Inggris. Barulah satu jam kemudian, pada tanggal 7 Desember 1941 (8 Desember di Asia Tenggara) pesawat Jepang menyerang instalasi angkatan laut dan militer Amerika Serikat yang tepatnya berada di Pearl Harbour dan Oahu. Dengan pengeboman Pearl Harbour, Jepang membawa Amerika Serikat pada Perang Dunia II di daerah Pasifik (Siti, 2006: 11-14).

Jepang menenggelamkan kapal-kapal perang dan menghancurkan pesawat Amerika yang jumlahnya tak terhitung seberapa banyaknya serta terbunuhnya ribuan personel Amerika Serikat akibat serangan dadakan yang dilancarkan Jepang dengan tujuan untuk melumpuhkan militer Amerika Serikat dan meruntuhkan mental masyarakatnya. Walaupun serangan itu berhasil dilakukan, yang mana Jepang memperkirakan serangan itu akan berhasil melumpuhkan aktivitas militer di Hawaii selama tujuh hingga delapan bulan, tapi Amerika Serikat dapat memulihkan kerusakan yang terjadi itu selama 60 hari.

Jepang berhasil melakukan serangan terhadap Amerika Serikat, Jepang mulai meluncurkan serangan terhadap beberapa wilayah yang ada di Asia Tenggara, dengan kekuatan angkatan laut mereka Jepang harus tampil di Palagan Pasifik untuk

menahan pasukan Amerika Serikat agar tidak mengagalkan rencananya untuk menguasai tanah Asia Tenggara. Kawasan Asia Tenggara diperlukan Jepang untuk menambah pemasok-pemasok yang Jepang butuhkan saat dalam peperangan di Asia Timur Raya. Ketertarikan Jepang terhadap kawasan Asia Tenggara bermula dari ajaran Shinto *Hakko I Chiu*, atau ideologi, yang diturunkan dari ajaran agama Shinto yang dianut oleh bangsa Jepang. Istilah ini berarti "delapan arah kompas di Jepang". Secara harfiah berarti bahwa seluruh dunia berada di bawah satu aturan di Jepang. Jepang percaya mereka ditakdirkan untuk menguasai dunia, terutama Asia. Slogan politik ini pertama kali diucapkan oleh Kaisar Jimmu (660 SM). Saat itu, kata "dunia" hanya berarti Cina, Jepang, dan Korea. Selama Perang Dunia II, slogan ini digunakan sebagai propaganda politik oleh Jepang yang mendominasi Asia Timur Raya (Nurohmat, 2021: 49).

Jepang pertama kali datang ke Indonesia pada tanggal 11 Januari 1942 melalui Tarakan, Kalimantan Timur. Jepang secara resmi menguasai Indonesia pada 8 Maret 1942, ketika Perjanjian Kalijati ditandatangani antara Jenderal Ter Poorten dan Letnan Jenderal Hitoshi Imamura. Kedatangan Jepang disambut baik oleh masyarakat Indonesia karena mereka mungkin membebaskan bangsa Indonesia dari ratusan tahun penjajahan Hindia Belanda. Jepang memperkenalkan diri sebagai kakak bangsa Indonesia, memutar lagu kebangsaan Indonesia Raya di radio dan mengibarkan bendera merah putih (Wulandari, 2020: 2). Rakyat Indonesia juga percaya akan datang penyelamat dari penjajah bangsa Barat sesuai dengan ramalan "Jayabaya" (Rieski, dkk., 2021: 2).

Tetapi dibalik semua kebaikan yang ditunjukkan Jepang, sebenarnya semua demi tujuan yang menguntungkan bangsanya sendiri. Pada awal kedatangan Jepang memang benar memberi sedikit kebahagiaan untuk Indonesia selepas dari jajahan Belanda karena untuk mengambil kepercayaan rakyat pribumi agar Jepang dapat dengan mudah diterima dan diberi keluasan untuk menguasai Indonesia. Jepang secara bertahap memantapkan negaranya untuk menguasai Indonesia. Kebijakan-kebijakan mereka berubah sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan perang, tetapi secara umum tujuan utama mereka adalah membuat Indonesia melayani kebutuhan perang Jepang.

Jepang mulai menetapkan kebijakan-kebijakan guna memenuhi tujuan mereka di Indonesia, bidang ekonomi, sosial, pemerintahan dan militer perlahan mulai dikuasai oleh Jepang. Dalam bidang politik Jepang mulai melarang semua kegiatan politik. Di bidang pendidikan Jepang memang menghilangkan diskriminasi dalam dunia pendidikan akan tetapi sistem pendidikan yang dipakai ialah pendidikan militer dan siswa wajib mengikuti latihan dasar kemiliteran. Jepang juga mendirikan organisasi militer guna menopang keperluan mereka yang makin terdesak dalam perang Asia Pasifik.

Selain kebijakan-kebijakan di atas, yang jelas sangat merugikan bagi bangsa Indonesia, kebijakan Jepang dalam bidang ekonomi sosial pun sangat menekan bangsa Indonesia. Guna memenuhi keperluan perang Jepang menerapkan *Romusha*, yang awalnya dilakukan secara sukarela lama kelamaan menjadi dilaksanakan secara paksa. *Romusha* merupakan tenaga buruh kerja paksa yang direkrut berumur sekitar 16-40 tahun, baik perempuan maupun laki-laki (Saputra, 2018: 421). Mereka dipaksa

kerja berat tanpa mendapat makan, minum, jaminan kesehatan maupun perlakuan yang layak.

Pemerintah Jepang mengerahkan seluruh lapisan masyarakat, laki-laki dan perempuan, tanpa memandang usia, untuk membantu militer dan menugaskan mereka untuk melakukan tugas sesuai arahan pemerintah militer. Tentu saja wanita juga tidak bisa menghindari dari keterlibatannya. Baik elit maupun rakyat jelata di kota dan pedesaan tidak dapat lepas dari kewajiban untuk memenuhi kewajiban yang dibebankan oleh penguasa. Tujuan dari misi politik, ekonomi atau sosial dan budaya ini adalah untuk menghadapi peperangan di Asia Timur Raya.

Selain kebijakan-kebijakan di atas, Jepang juga mulai merekrut perempuan-perempuan Indonesia untuk dijadikan *Jugun Ianfu*. *Jugun Ianfu* adalah sebuah istilah yang berkembang pada masa penjajahan Jepang. Istilah tersebut merujuk pada mereka yang dinyatakan sebagai korban nafsu seks tentara Jepang selama masa pendudukan Jepang selama masa pendudukan di daerah-daerah jajahannya (Hartono & Juliantoro, 1997: 87). *Jugun Ianfu* juga dapat dikatakan sebuah situasi yang dikondisikan sebagai tindakan patriotik dan mulai oleh bangsa Jepang. Perempuan Indonesia diwajibkan untuk ikut mengambil peran dalam Perang Asia Raya dengan sumbangan “tubuh” dikondisikan sebagai sebuah pilihan yang sebenarnya adalah paksaan (Savitri, 2010: 285).

Menurut laporan, banyak terjadi tindak kekejaman terhadap wanita-wanita yang malang itu. Sebagai contoh apabila ada wanita-wanita yang menolak memenuhi nafsu tentara Jepang dia akan dihukum dengan cara yang mengerikan. Bahkan wanita penghibur yang diketahui mengidap penyakit kelamin dibakar hidup-hidup (Usman,

2009: 41-42, dalam Ariyani, 2021: 3). Pada periode pendudukan Jepang yang terjadi selama 1942-1945, kedudukan perempuan benar-benar dibungkam dan menjadi korban dimana terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap perempuan dijadikan budak dan juga pelacur bagi tentara Jepang. Perempuan direduksi sebagai tubuh dan objek seksual para laki-laki. Mereka diperlakukan sebagai barang, para perempuan pun sering menerima perlakuan kekerasan. Mereka hanya dianggap sebagai perempuan rendahan bagi laki-laki (Astrid, dkk, 2020: 170).

Perempuan-perempuan yang direkrut menjadi *Jugun Ianfu* ini berasal dari beberapa negara yaitu Filipina, Korea Selatan, Taiwan, Belanda, Indonesia, China dan bahkan Jepang itu sendiri. Para perempuan yang direkrut dari Indonesia dilakukan dengan cara, yaitu militer Jepang bekerja sama dengan kepala desa atau pun pemimpin daerah setempat karena pada saat itu rakyat biasa memang tidak punya keberanian untuk melawan otoritas Jepang. Ada pula dengan cara paksa, dimana tentara Jepang menculik para perempuan-perempuan yang mereka temui dan memboyongnya ke *Ianjo*.

Kutipan berikut merupakan pengakuan seorang perwira Jepang sendiri, ia bernama Harumichi Nogi bertugas di wilayah Indonesia Timur dan berpangkat sebagai kapten. Dalam buku yang ia tulis terbit pada tahun 1975 dengan ketebalan 225 halaman dalam bahasa Jepang tentunya yang berjudul *Ianfu Gari* atau Memburu Wanita Penghibur. Sebanyak 13 halaman menjelaskan tentang pengalaman Harumichi Nogi tentang *Jugun Ianfu*, salah satu kutipan tersebut terdapat dalam majalah tempo.

Berikut kutipan dari Tempo, 8 Agustus 1992:

“Terlebih dulu disusun daftar calon pelacur itu. Lalu, dilakukan negoisasi dengan mereka. Tapi siapa yang melakukan negoisasi? Para peserta rapat menengok ke saya. Alasannya, dengan menggunakan nama *Tokkei* yang ditakuti itu, semuanya mudah terlaksana. Saya menjawab, ‘Perlu diusahakan agar kalau terjadi protes rakyat setempat tak langsung ditujukan pada pasukan Jepang. Karena itu digunakan saja polisi orang lokal atau pimpinan masyarakat.’ Kapten Oshima menanggapi ucapan saya. Katanya, ‘Harus dikumpulkan sebanyak mungkin wanita, meski harus memakai paksaan.’” (Santing, 1992: 54)

Sebagai bahan tambahan ada pula kutipan dari *Tempo*, 25 Juli 1992:

“Di zaman perang Asia Timur Raya, ketika ribuan tentara Jepang merangsek ke mana-mana, diperlukan ribuan wanita penghibur juga. Tapi “prosedur” panitia yang mencari mereka tampaknya tak jauh berbeda dengan cerita-cerita pelacuran di masa damai. Dengan menodong alias memaksa misalnya: bisa dengan piutang, bisa dengan senjata. Dengan menipu, um-pama janji memberikan pekerjaan – di masa damai atau perang toh harus bekerja juga.” (Bambang Bujono, 1992: 13)

Tidak semua perempuan direkrut secara sukarela banyak diantara mereka yang ditipu dengan iming-iming pekerjaan atau pun beasiswa bahkan tak jarang mereka dipaksa dan diculik oleh tentara Jepang dengan kekerasan dan diperlakukan secara tidak layak. Jika pun ada yang secara sukarela itu pun karena mencari kesenangan atau memiliki penyakit tertentu dan jumlah mereka sangatlah sedikit.

Adapun kutipan dari *Tempo* yang menjelaskan hal itu, 25 Juli 1992:

“Lalu, secara sukarela. Tapi adakah seorang yang tak karena terpaksa atau tertipu atau sebab yang lain, menjadi mata-mata misalnya, terjun dalam dunia pelacuran? Mungkin memang ada, yakni mereka yang menemukan “kesenangan”. Tapi mestinya jumlah mereka sangatlah sangat sedikit, dan bisa jadi ini termasuk penderita penyakit tertentu” (Bambang Bujono, 1992: 13)

Jugun Ianfu menunjukkan bagaimana sejarah kelam perlakuan penjajah Jepang terhadap perempuan. Bertahun-tahun mereka hidup dalam belenggu *Ianjo*, setiap hari tugas mereka melayani kebutuhan biologis tentara Jepang. Penganiayaan

sudah menjadi hal yang biasa bagi para *Jugun Ianfu* jika melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang yang menggunakan jasa mereka. Menjadi *Jugun Ianfu* adalah suatu pekerjaan yang harus mereka jalani karena terpaksa sampai Indonesia mengalami kemerdekaannya, setelah Indonesia merdeka bahkan para korban *Jugun Ianfu* ini pun ada yang kembali ke rumahnya masing-masing adapula yang mencari penghidupan baru (Astrid, dkk, 2020:180).

Untuk lebih jauh meneliti tentang kondisi kehidupan perempuan-perempuan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang ini, maka penelitian ini penulis tuangkan dalam judul Realitas Kehidupan Para Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka didapatkan identifikasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, diantaranya:

- 1) Bagaimana propaganda Jepang terhadap perempuan Indonesia?
- 2) Bagaimana eksploitasi perempuan melalui *Fujinkai* pada masa pendudukan Jepang?
- 3) Bagaimana eksploitasi perempuan melalui *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan sejarah diperlukan pembatasan ruang lingkup dalam kajian, hal ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang diteliti dan perluasan penelitian agar tidak terlalu luas dan kompleks. Pembatasan ruang lingkup penelitian

ini bertujuan agar permasalahan yang diteliti oleh penulis hanya terfokus dan mendalam pada masalah yang akan diuraikan penulis. Sejarah hanya mengenal dua ruang lingkup penelitian yang dijadikan sebagai patokan dalam melakukan penelitian, yang pertama adalah ruang lingkup waktu (*temporal scope*) dan yang kedua adalah ruang lingkup wilayah (*spatial scope*).

a. Ruang Lingkup Waktu (*Temporal Scope*)

Penulisan skripsi ini perlu adanya pembatasan ruang lingkup temporal dan ruang lingkup spasial agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan masalah. Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang membatasi penelitian dalam sejarah. Ruang lingkup waktu (*temporal*) penelitian ini adalah dimulai pada tahun 1942-1945. Peneliti memilih tahun 1942 karena pada tahun tersebut Jepang mulai datang ke Indonesia dan melancarkan aksi propagandanya yang sudah direncanakan sejak lama, hal ini dilakukan untuk menarik simpati rakyat Indonesia sehingga Jepang dapat dengan mudah memperluas kekuasaannya dan menguasai Indonesia serta menambah bahan pasokan untuk kebutuhan peperangan di Asia Pasifik. Jepang juga melakukan pencarian dan menghabisi keturunan Belanda yang tersisa, agar tidak menjadi penghalang untuk mereka dalam menguasai Indonesia. Sedangkan pada tahun 1945 merupakan tahun Jepang mengalami kekalahan dalam perang Asia Pasifik ditandai dengan dibomnya kota Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus oleh Amerika Serikat. Hal ini dijadikan kesempatan Indonesia untuk memerdekakan bangsanya sehingga pendudukan Jepang atas Indonesia berakhir pada tahun 1945.

b. Ruang Lingkup Wilayah (*Spatial Scope*)

Ruang lingkup spasial adalah batasan tempat atau ruang terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup spasial penelitian ini yaitu terfokus di wilayah Indonesia. Khususnya gambaran tentang kehidupan para perempuan pada masa penjajahan Jepang di Indonesia. Ketika Jepang mulai merangsek masuk ke Indonesia, rakyat Indonesia awalnya melambungkan harapan yang tinggi terlepas dari penjajahan dan dapat hidup dengan nyaman. Namun semua itu tinggallah sebuah mimpi semu belaka, Jepang semakin kejam dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia di tanah jajahannya. Termasuklah merenggut habis kehidupan perempuan yang seharusnya suci malah berkubang dalam genangan lumpur penderitaan. Membawa paksa mereka ke tempat-tempat rumah yang disebut sebagai *Ianjo*, untuk melayani puluhan tentara Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, ialah:

- 1) Untuk mengetahui Propaganda Jepang terhadap perempuan Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui eksploitasi perempuan melalui *Fujinkai* pada masa pendudukan Jepang.
- 3) Untuk mengetahui eksploitasi perempuan melalui *Jugun Ianfu* pada masa pendudukan Jepang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap apa yang sudah penulis teliti dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, terutama dalam memahami keadaan para perempuan Indonesia pada masa penjajahan Jepang dahulu terhitung dari tahun 1942-1945. Berikut adalah manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta wawasan yang lebih luas mengenai permasalahan yang diteliti yaitu tentang kehidupan para perempuan Indonesia masa pendudukan Jepang 1942-1945.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini telah membantu penulis untuk memahami tentang kehidupan para perempuan masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945, dan membuka wawasan baru bagi penulis tersendiri.
- 2) Bagi Universitas Jambi, diharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan khasanah penelitian yang dapat dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian. Khususnya penelitian mengenai realitas kehidupan para perempuan pada masa pendudukan Jepang 1942-1945.
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan agar masyarakat dapat meningkatkan nilai sejarahnya dan cinta tanah air serta menjunjung tinggi toleransi atas dasar multietnis yang tengah berkembang di tengah masyarakat sehingga memunculkan rasa nasionalisme yang tinggi.

- 4) Bagi peneliti, menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian. Khususnya tentang realitas kehidupan para perempuan pada masa pendudukan Jepang 1942-1945.

1.6 Penelitian Yang Relevan

Penulis meneliti penelitian yang berkaitan dengan realitas kehidupan para perempuan pada masa pendudukan Jepang, dan sejauh yang penulis ketahui yang membahas mengenai hal tersebut belum banyak yang membahasnya. Walaupun ada yang menyinggung mengenai sub bahasannya mengenai susunan karakteristik yang akan dibahas tidaklah sama. Dari beberapa sumber tulisan yang ditemukan ada beberapa sumber karya tulis (buku, skripsi, tesis, artikel, jurnal dan karya tulis lainnya) yang menjelaskan mengenai tema tersebut tentunya dapat dijadikan perbandingan oleh penulis tentang sejauh mana permasalahan akan dibahas.

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Anggraini Herlinda pada tahun 2008 dengan judul "*Peranan Fujinkai sebagai Organisasi Semi Militer Wanita pada Masa Pendudukan Jepang*". Other thesis, Universitas Darma Persada. Hasil dari penelitian ini ialah untuk memperluas daerah kekuasaannya dan untuk memperoleh kemenangan atas perang terhadap sekutu, pemerintah Jepang yang bersikap fasis melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya. Propaganda telah dilakukan Jepang agar bangsa Indonesia membenci sekutu dan berpihak pada Jepang. Agar keinginan Jepang tercapai, Jepang membutuhkan banyak tenaga untuk melaksanakannya. Sudah begitu banyak laki-laki Indonesia yang terlibat, baik sebagai Heiho, PETA, Keibodan, Seinendan, ataupun sebagai Romusha. Tetapi itu

belum cukup, karena tenaga laki-laki di Indonesia semakin berkurang, Jepang juga membutuhkan tenaga wanita, maka Jepang membuat *Fujinkai*. Selain berperan untuk Jepang *Fujinkai* juga banyak berperan terhadap bangsa Indonesia pada umumnya dan wanita Indonesia pada khususnya. Sudah banyak sekali hal yang dilakukan oleh *Fujinkai* dalam rangka perbaikan dalam bidang sosial dan ekonomi Indonesia.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Hana Diah Wulandari pada tahun 2020 yang berjudul “Keadaan *Jugun Ianfu* Pada Masa Penjajahan Jepang di Indonesia”. Skripsi thesis, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan perempuan yang dijadikan *jugun ianfu* dan kehidupan mereka setelah Jepang kalah dan Perang Dunia II berakhir. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Penelitian ini memaparkan bagaimana keadaan perempuan pada masa penjajahan Jepang, proses perekrutan perempuan menjadi *jugun ianfu* dan keadaan mereka setelah penjajahan usai dan Indonesia merdeka. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam peperangan perempuan dan anak-anak merupakan korban yang paling banyak dirugikan, dan *jugun ianfu* bukanlah perempuan yang secara sukarela melayani tentara Jepang. Para mantan *jugun ianfu* juga tidak berhasil mendapatkan perlindungan negara dan keadilan yang mereka tuntut sampai akhir hayatnya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Taufan Wahyudi pada tahun 2011 dengan judul “*Jugun Ianfu*”, *Eksplorasi Perempuan Pada Masa Jepang di Indonesia (1942-1945)*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis menggunakan metode historis dengan tahapannya yaitu: Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kedatangan Jepang ke Indonesia tidak hanya untuk menguasai sumber daya alamnya, tetapi sumber daya manusianya pun dieksploitasi. Laki-laki dijadikan sebagai tenaga kerja kasar yang biasa disebut dengan Romusha. Keadaannya begitu menyedihkan, karena Jepang tidak memperhatikan kebutuhan hidupnya. Romusha diperkerjakan di berbagai wilayah bahkan sampai dikirim ke luar negeri. Di bidang ekonomi, di Indramayu para petani yang sudah mengalami kesulitan dalam hidupnya dipaksa oleh Jepang untuk menanam padi. Penderitaan petani semakin bertambah, karena mereka tidak memiliki apa pun untuk dikonsumsi, karena Jepang mengambil semua hasil panennya. Kelaparan terjadi, pedesaan yang seharusnya melimpah dengan kebutuhan pangannya, sehingga banyak korban yang meninggal. Perempuan dijadikan sebagai perempuan penghibur oleh tentara Jepang, yaitu istilah *jugun ianfu*. Selama pendudukan Jepang baik laki-laki maupun perempuan mengalami penderitaan fisik maupun psikologisnya. Pada awal infasinya ke Korea dan Cina, Jepang banyak melakukan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan pribumi. Akibatnya banyak tentara Jepang yang terkena penyakit kelamin. Hal ini kemudian diantisipasi oleh pemerintah Jepang dengan mendirikan *system Jugun Ianfu*, yang didirikan di setiap barak tentara. Cara perekrutan terhadap calon *Jugun Ianfu* melalui berbagai cara, di antaranya melalui tipu daya dan paksaan. Sebelum menjadi *Jugun Ianfu* para perempuan ini diseleksi dengan melakukan pemeriksaan kesehatan, tujuannya agar

terhindar dari penyakit kelamin. Selama berada di dalam *ian-jo*, setiap *Jugun Ianfu* melayani setidaknya 10-15 orang dalam sehari.

1.7 Kerangka Konseptual

Kehidupan para perempuan Indonesia dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia seperti bagian yang tidak terpisahkan, begitupun perempuan pada masa penjajahan Jepang yang terekam erat dalam ingatan. Sebagaimana yang banyak kita ketahui dalam sejarah masa lalu yang tertulis bahwa Indonesia pernah dijajah oleh Jepang dari tahun 1942 sampai 1945 tahun berakhirnya Perang Dunia II. Pendudukan Jepang di Indonesia adalah bagian dari kebijakan imperialis di Asia Tenggara. Kedatangannya di Indonesia merupakan bagian dari usahanya membangun kerajaan di Asia. Munculnya imperialisme Jepang didorong oleh salah satu faktor penting yaitu keberhasilan Restorasi Meiji Jepang yang mempengaruhi proses modernisasi di berbagai daerah. Dipandu oleh faktor-faktor ini, imperialisme Jepang juga memandu filosofi *Hakko Ichiu*.

Pada tahun 1941 dimana Pearl Harbour diserang oleh tentara Jepang sehingga terjadilah Perang Pasifik. Setelah serangan udara itu berhasil dilakukan secara besar-besaran, maka kekuatan Amerika Serikatpun melemah. Pada waktu yang sama juga Jepang dapat menduduki wilayah seperti Philipina, Singapura dan pada bulan Maret 1942 Jepang berhasil menduduki wilayah Indonesia. Penyerangan terhadap pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik tersebut dilakukan dengan alasan bahwa kawasan Asia Tenggara saat itu di kuasai oleh negara-negara yang menjadi sekutu dari Amerika Serikat, sehingga Jepang perlu melindunginya.

Indonesia sendiri sebelum dikuasai oleh Jepang melakukan kegiatan menyelidiki untuk mengetahui keadaan Indonesia yang sesungguhnya saat itu disebut sebagai kegiatan mata-mata (*Spionase*). Jepang mengirim orang-orangnya sebagai mata-mata ke Indonesia ada yang menyamar sebagai pedagang, ahli kehutanan, ahli perikanan dan sebagai wartawan atau juru potret. Kedatangan mereka juga ada yang secara perorangan, namun juga ada yang datang secara berkelompok sehingga keberadaan sulit untuk diselidiki. Orang-orang Jepang yang hidup di Hindia Belanda berbeda dengan Tionghoa dimana orang Jepang lebih memilih untuk tidak ingin membaaur dengan masyarakat setempat agar gerak-gerik mereka tidak terlalu dicurigai. Mereka masih memiliki akar yang cukup kuat dengan tanah kelahirannya sehingga di Indonesia pun mereka masih memiliki sikap sebagai bangsa kelas satu (Wicaksana, 2019: 19).

Pada tahun 1941, pasukan Jepang menyerang Pearl Harbor, yang menyebabkan Perang Pasifik. Jika serangan udara skala besar diluncurkan, pasukan Amerika bisa dikalahkan. Pada saat yang sama, Jepang dapat menduduki wilayah Filipina, diikuti oleh Singapura, dan pada bulan Maret 1942 Jepang menduduki wilayah Indonesia. Penyerangan pangkalan angkatan laut AS di Samudera Pasifik itu didasari fakta bahwa kawasan Asia Tenggara saat itu berada di bawah kendali sekutu AS, sehingga harus dipertahankan. Khusus untuk Indonesia, sebelum resmi dikuasai, Jepang menerapkan prasyarat untuk mengetahui keadaan *real* Indonesia saat itu melalui kegiatan *spionase*. Jepang mengirimkan orangnya sendiri ke Indonesia, beberapa diantaranya menyamar sebagai pedagang, ahli kehutanan, nelayan, dan jurnalis atau fotografer. Ada yang datang berkelompok, tapi ada juga yang datang

sendiri-sendiri, sehingga sulit untuk mengatur kehadirannya. Orang Jepang yang tinggal di Hindia Belanda berbeda dengan masyarakat Tionghoa karena orang Jepang tidak mau berinteraksi dengan masyarakat setempat. Mereka masih memiliki akar yang cukup kuat di tanah airnya, sehingga meskipun berada di luar negeri, mereka tetap mengklaim sebagai bangsa kelas satu (Wicaksana, 2019: 19).

Pada tahun 1942 merupakan tahun harapan bagi bangsa Indonesia karena bangsa Indonesia beranggapan bahwa Jepang akan membebaskan bangsa Indonesia dari derita penjajahan Hindia Belanda. Pada awal tahun 1942, Jepang mulai mengambil langkah-langkah menduduki wilayah Indonesia, meskipun tidak bersamaan atau bersamaan waktunya. Sebelum Jepang berhasil menduduki Indonesia, Jepang bersiap untuk menarik simpati rakyat. Agar kebijakan berhasil di daerah pendudukan Jawa, pemerintah militer Jepang juga menaruh perhatian besar pada bagaimana merebut hati rakyat dan bagaimana mengindoktrinasi dan menjinakkan rakyat Indonesia. Ajaran yang dipraktikkan orang Jepang tidak hanya diterapkan di Jawa, tetapi juga tersebar hampir merata di seluruh Indonesia. Salah satu upaya Jepang untuk menguasai Indonesia adalah dengan menggunakan propaganda.

Jauh sebelum menguasai Indonesia, Jepang sudah bersiap untuk menyelidiki pada bangsa Indonesia yang saat itu masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda. Untuk mempercepat politik wilayah Jawa yang diduduki, pemerintah militer Jepang menaruh perhatian besar pada bagaimana memenangkan hati rakyat dan bagaimana mengindoktrinasi dan menjinakkan mereka. Doktrin-doktrin yang dipraktikkan Jepang tidak hanya diterapkan di Jawa, tetapi hampir merata di seluruh Indonesia. Salah satu upaya Jepang untuk menguasai Indonesia adalah propaganda.

Propaganda dikatakan telah menjadi tugas utama sejak awal pendudukan (Kurasawa, 2015: 247 dalam Apriani, dkk., 2018: 2).

Propaganda menjadi alat bagi Jepang untuk menyita perhatian rakyat Indonesia, sehingga bangsa itu telah mempersiapkannya dari jauh hari secara sistematis selama beberapa tahun sebelum melaksanakan invasi ke wilayah Selatan. Langkah awal yang dilakukan oleh Jepang untuk memulai propagandanya yaitu dengan menerbitkan artikel yang ditulis oleh Jenderal Araki, Menteri Urusan Perang, dalam bulan April 1932. Artikel itu berjudul *The Call of Japan in the Sowa Period* (Seruan Jepang Pada Masa Sowa), yang memuat ajaran bahwa bangsa Jepang harus mengikuti *Imperial Way* (Jalan Kekaisaran) untuk mengangkat bangsa Yamato, dan untuk menyelamatkan Asia Timur serta dunia. Jenderal Araki mengakhiri artikel ini dengan suatu penegasan bahwa misi bangsa Jepang adalah menyebarluaskan doktrin *Imperial Way* di seluruh lautan dan dunia.

Artikel tersebut dengan jelas menyatakan bahwa Jepang mempromosikan dirinya sebagai pemimpin Asia, yang menyelamatkan negara-negara Asia yang terjajah tanpa menunjukkan tindakan agresifnya untuk menguasai negara-negara tersebut. Hal itu dilakukan dalam upaya Jepang untuk memperoleh kepercayaan dari negara-negara yang menjadi target dalam misinya untuk menguasai negara tersebut dan membantunya dalam perang Asia Timur Raya melawan kekuatan sekutu. Sesungguhnya, slogan yang bersifat kemanusiaan untuk membebaskan bangsa-bangsa yang tertindas oleh bangsa Barat merupakan kedok Jepang untuk melakukan

ekspansi ke wilayah-wilayah lain dan menampilkan diri di panggung kekuasaan dunia (Riff, 1995: 56, dalam Dewi Yuliati, 2012: 3).

Selain itu, Jepang juga melakukan berbagai bentuk propaganda yang dipraktekkan secara intensif baik dalam pidato para pemimpin militer maupun di surat kabar. Salah satu propaganda Jepang melalui surat kabar adalah terbitnya beberapa surat kabar milik Jepang diberbagai wilayah Indonesia. Isi berita yang diterbitkan harus melalui kontrol yang sangat ketat. Publikasi surat kabar dalam bahasa Belanda sangat dilarang. Surat kabar merupakan alat propaganda yang berperan penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat dan cukup efektif. Isi sebuah peran bisa berdampak besar pada pola pikir penonton yang membacanya. Sehingga pengemasan isi berita dalam surat kabar sangat luar biasa (Firmansyah, dkk., 2021: 2).

Ketika Jepang berhasil mendarat di Indonesia, Jepang disambut baik oleh rakyat Indonesia berkat usaha propagandanya jauh sebelum ia datang ke Indonesia. Pada awalnya pihak Indonesia sangat senang dengan kedatangan pihak Jepang, karena menurut mereka Jepang dapat memberikan kontribusi untuk kemerdekaan Indonesia. Sejak kedatangan tentara Jepang, harapan untuk menemukan kehidupan yang lebih baik memenuhi rongga dada rakyat Indonesia. Kepercayaan itu selain Jepang yang berhasil melakukan propagandanya adapula ramalan Joyoboyo yang mengatakan “Akan datang bangsa berkulit kuning dari Utara, berperawakan tidak tinggi, pendek pun juga tidak. Mereka itu nanti akan menduduki tanah Jawa, tetapi hanya dalam waktu singkat dan akan kembali ke negerinya sendiri, sedangkan tanah

Jawa akan kembali dikuasai anak negeri sendiri pula”, dalam buku novel yang berjudul *Jugun Ianfu: Jangan Panggil aku Miyako* ditulis oleh E. Rokajat Asura, juga menceritakan tentang ramalan Joyoboyo tersebut. Dalam buku itu tertulis “Suatu hari nanti akan muncul Ratu Cebol yang akan membebaskan seluruh rakyat dari penjajahan. Ia akan membawa kita ke gerbang kemakmuran.”

Ideologi Asia Timur Raya digunakan oleh pemerintah militer Jepang sebagai pedoman untuk membuat propaganda Jawa. Pemerintah Jepang harus menanamkan citra rakyat bahwa Amerika, Inggris, dan Belanda datang ke Asia hanya untuk menindas dan mengeksploitasi rakyat kawasan itu demi keuntungan mereka sendiri. Akibatnya, sebagian besar Asia Timur, termasuk Indonesia, menjadi wilayah ekspansi kekuatan Eropa, dan bangsa Asia mengalami penindasan ekonomi selama berabad-abad. Jepang adalah satu-satunya negara yang berhasil menyingkirkan imperialisme Barat dan membiarkan kemerdekaan.

Misi suci Nippon adalah membebaskan negara-negara Asia Timur lainnya dari penjajahan Barat. Tujuannya adalah untuk menghilangkan pengaruh Barat dari Asia Timur dan menciptakan suasana baru kemakmuran bagi semua orang Asia Timur sebagai satu kesatuan keluarga besar. Tujuan ini hanya dapat dicapai jika rakyat Asia Timur mengakui kepemimpinan Jepang dan mengarahkan seluruh sumber dayanya untuk bekerja sama dengan Jepang untuk memenangkan perang melawan Sekutu. Tanpa kemenangan dalam perang di Asia Timur Raya, tidak akan ada keberhasilan dalam usaha manusia. Kerja sama pembangunan di Asia Timur Raya dilakukan tidak hanya dibidang politik, militer, dan ekonomi, tetapi juga di bidang budaya (Zorab, 1954: 98, dalam Dewi Yuliati, 2012: 14).

Pada masa pendudukan Indonesia, Jepang banyak melakukan kegiatan propaganda diberbagai bidang media. Seperti di surat kabar, poster dan film dokumenter di Indonesia. Salah satu propaganda yang terkenal adalah gerakan 3A yang berbunyi "NIPPON Cahaya Asia! NIPPON Pelindung Asia! NIPPON Pemimpin Asia!". Propaganda disponsori oleh Biro Propaganda *Sendenbu* yang dipimpin oleh Shimizu Hitoshi (Hardiyanti, 2018: 3). Selain upaya propaganda 3A, Jepang mendirikan banyak kantor surat kabar seperti Asia Raja, Djawa Shinbun, Kana Djawa Shinbun dan lain-lain. Upaya propaganda pemerintah Jepang disurat kabar Indonesia mencakup banyak aspek seperti budaya, militer, dan pekerjaan. Salah satu contohnya adalah kegiatan dakwah yang banyak dilakukan di beberapa surat kabar seperti Djawa Baroe, salah satunya himbauan Jepang kepada masyarakat Indonesia untuk menanam pohon jarak pagar agar dapat menghasilkan buah jarak pagar yang akan digunakan sebagai minyak pelumas pesawat tempur Jepang (Hardiyanti, 2018: 4).

Banyaknya surat kabar yang diterbitkan oleh pemerintah Jepang tentu membantu pemerintah Jepang untuk mengontrol opini yang beredar di kalangan masyarakat Indonesia dan mungkin membatasi informasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Penyelenggaraan surat kabar yang dilakukan oleh pihak Jepang sangat bermanfaat bagi pemerintah Jepang, karena juga berusaha merebut simpati rakyat Indonesia yang pada saat itu membutuhkan bantuan untuk merdeka dari bangsa Belanda, namun berbeda dengan pemberitaan yang dimuat, pendapat pemerintah dinyatakan. Dalam surat kabar Jepang, keadaan yang sebenarnya menimbulkan banyak akibat yang tampak pada tindakan pemerintah Jepang terhadap

rakyat Indonesia sebagai akibat dari kegiatan propaganda. Salah satu dampak propaganda surat kabar adalah keteraturan informasi yang diterima oleh masyarakat Indonesia. Informasi yang diterima masyarakat Indonesia saat itu sebagian besar berisi tentang kekuatan, keagungan dan kompetensi Jepang dalam melawan Barat. Dampak pendudukan Jepang terhadap bangsa Indonesia meninggalkan bekas yang dalam di hati rakyat Indonesia. Namun, penjajahan itu dilakukan hanya dalam waktu singkat 3,5 tahun. Namun banyak hal yang dilakukan pemerintah Jepang terhadap rakyat Indonesia, seperti sistem kerja paksa, wanita penghibur, mendirikan organisasi Jepang dan menerapkan budaya Jepang di Indonesia.

Berkat keberhasilan propaganda tersebut banyak rakyat Indonesia yang percaya bahwa bangsa Jepang akan membawa kemakmuran bagi Indonesia. Banyak rakyat Indonesia baik kaum laki-laki maupun perempuan yang bersedia membantu perang Jepang di tanah Asia Timur Raya. Kaum laki-laki mulai dikerahkan dan dipekerjakan di garis pertahanan, di desa-desa mulai diperkenalkan *taiso* atau senam pagi ala Nippon, lalu belajar menghormat bendera dan menyanyikan lagu *Kimigayo*. Rakyat pribumi masih mengira hal itu adalah sebuah ritual untuk kemerdekaan yang akan mereka dapati kelak.

Untuk menghadapi pertempuran Jepang membutuhkan sumber daya manusia yang lebih banyak agar Jepang dapat memenangi peperangan melawan sekutu. Jepang pun membentuk organisasi-organisasi pasukan yang akan membantunya baik militer maupun semi militer, anggotanya pun tak hanya laki-laki saja karena semua lini dikerahkan tak terkecuali pelajar, wanita bahkan golongan Islam juga. Ada pun organisasi militer bentukan Jepang terdiri dari *Seinendan* (Barisan Pemuda),

Keibondan (Korps Kewaspadaan), *Suishintai* (Barisan Pelopor), *Gakkutotai* (Barisan Pelajar), *Hizbullah* atau *Kaikyo Seinen Teishintai* (Barisan Pemuda Muslim), *Jibakutai* (Barisan Berani Mati), *Heiho* (Prajurit Bantu), *Kyodo Boei Giyu-gun* (Pasukan Pembela Tanah Air/PETA) (Zafarayana, 2018: 29).

Organisasi-organisasi tersebut tentunya dibentuk untuk keperluan membantu Jepang dalam peperangan di Asia Timur Raya. Ketakutan Jepang akan kalah dari perang membuat Jepang merekrut juga kaum wanita untuk berpartisipasi dalam perang dan membantu Jepang di garis belakang seperti merawat tentara Jepang yang terluka dan menanam pohon jarak yang akan diambil minyaknya. Organisasi ini dinamakan sebagai *Fujinkai*, terdiri dari wanita-wanita pilihan terutama istri-istri para pejabat. Di Indonesia *Fujinkai* didirikan dari tingkat pusat hingga tingkat paling bawah, seperti untuk kabupaten diberi penamaan *Ken* dan untuk kota diberi penamaan *Si*. Para pemimpin perkumpulan ini adalah istri-istri *Kenko* atau yang disebut sebagai bupati, adapun anggota yang dapat berpartisipasi dalam organisasi ini anak gadis yang berumur 15 tahun ke atas.

Fujinkai, organisasi kaum wanita ini memiliki kegiatan yakni melakukan pelatihan dan pertolongan pertama kepada pasukan tentara yang terluka. Tak hanya itu saja *Fujinkai* juga bertugas dalam membantu urusan logistik untuk mendukung tentara Jepang dan menanam berbagai sayuran yang dibutuhkan serta membuat pakaian dari karung goni untuk dipakai para pekerja *Romusha*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan tugas-tugas *Fujinkai* tertuang dalam regulasi khusus Jawa Hokokai bagian IV yang dipublikasikan di Kanpo pada tahun 1943 yang mencakup pelaksanaan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap

tenaga berdasarkan semangat persaudaraan antara semua bangsa dan untuk memperkokoh pembelaan tanah air (Brill, 2009: 293).

Pada tahun 1944 terbentuklah juga Barisan Srikandi sebagai bagian dari *Fujinkai*, barisan ini terdiri dari kaum perempuan dan merupakan barisan yang paling istimewa karena setiap anggotanya harus ikut dalam setiap pelatihan keprajuritan di berbagai tangsi militer. Barisan Srikandi berfokus pada tujuan utama mereka yaitu agar mereka bisa menjadi pemimpin dikalangan perempuan yang memiliki karakter unggul dan berbudi luhur, disamping tugas mereka sebagai ibu rumah tangga biasa. Pengaruh Jepang tidak hanya untuk organisasi-organisasi militer dan semi militer saja, Jepang juga merekrut rakyat pribumi Indonesia untuk menjadi *Romusha* yang mana terdiri dari banyaknya para kaum laki-laki. Pada awalnya, Jepang terus memperlakukan sisa-sisa itu dengan adil, tetapi pada pertengahan 1943, Jepang semakin sering menggunakan sisa-sisa itu karena Jepang kalah dalam Perang Pasifik. Sisa-sisa ini digunakan sebagai kekuatan mandiri untuk mendukung perang secara langsung. Pada situasi seperti permintaan kepada *Romusha* semakin tidak terkendali, banyak pekerja paksa ini yang menderita kelelahan dan kelaparan karena tidak makan sehari-hari dan tetap terus dipaksa bekerja.

Penderitaan tak hanya terjadi pada kaum laki-laki yang dipekerjakan sebagai *Romusha* saja oleh Jepang, tetapi juga dialami oleh para kaum wanita yang mana dipaksa untuk menjadi *Jugun Ianfu* atau yang disebut-sebut sebagai *Ransum Nippon* yakni budak seks tentara Jepang. *Jugun Ianfu* direkrut oleh tentara Jepang baik secara massal maupun secara individu. Para perempuan yang direkrut secara massal

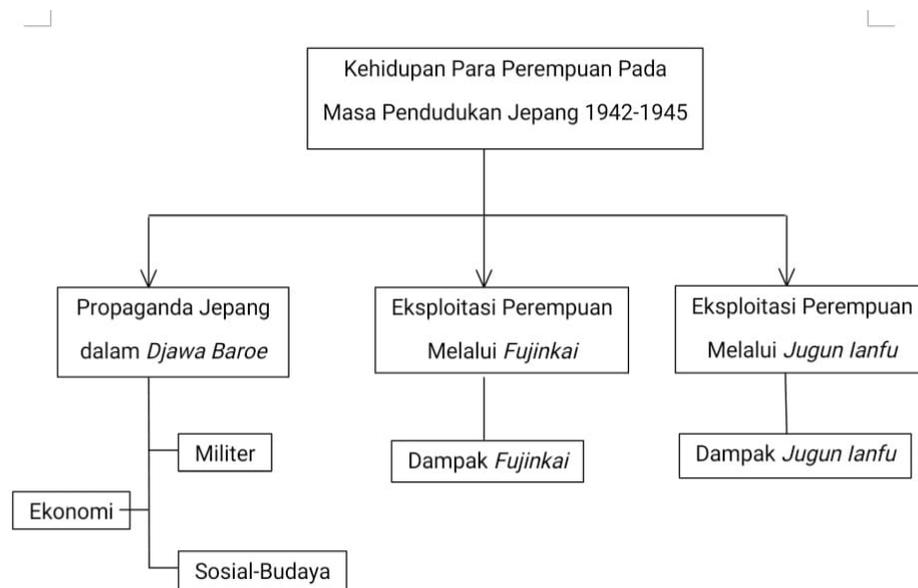
biasanya tentara Jepang langsung menculik dan menyergap anak-anak gadis yang mereka temui selama pencarian. Ada juga demi menghindari kejaran tentara Jepang beberapa anak gadis sengaja membuat lubang di belakang rumah dan ketika ada tentara Jepang mereka bersembunyi disana agar tidak ditemukan dan dibawa secara paksa. Pengumpulan dilakukan secara individual oleh personel militer Jepang dengan pendekatan kekeluargaan atau aparat desa. Banyak wanita yang masih muda tidak tahu apa-apa dan jatuh ke dalam perangkap penghibur. Para wanita yang dijadikan *Jugun Ianfu* tidak hanya dari masyarakat biasa, tetapi juga dari keluarga kaya atau tinggi yang terkecoh dengan beasiswa yang dijanjikan di luar negeri.

Pada dasarnya, masyarakat Jepang adalah masyarakat yang sangat terintegrasi dan berstruktur hierarkis (vertikal). Nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan kelompok atau organisasi mendominasi kehidupan laki-laki dan mengabaikan kehidupan perempuan. Masyarakat Jepang harus mengatur dirinya sendiri menurut hierarki. Kepala keluarga merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dan anak laki-laki pertama merupakan pewaris utama dan penerus keluarga (Astrid, dkk., 2017: 42). (Wulandari & Rahayu, 2015: 179-180). Sistem yang dianut masyarakat Jepang adalah sistem le, sistem ini diciptakan untuk mengatur tatanan masyarakat dari tingkat paling bawah, seperti keluarga. Dalam keluarga, le adalah kepala keluarga (laki-laki). Pada saat yang sama, perempuan harus tunduk kepada laki-laki sepanjang hidup mereka. Pertama kepada bapak, kemudian setelah menikah dengan suami dan setelah anak laki-laki mencapai usia dewasa kepada anak laki-laki kepala keluarga (Wulandari dan Rahayu, 2015: 179-180).

Dalam memahami struktur sosial perempuan dalam masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, yang menjelaskan di Bungin bahwa masyarakat diciptakan dan dipertahankan atau diubah oleh tindakan dan interaksi manusia (laki-laki dan perempuan). Terjadi proses dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu sedemikian rupa sehingga salah satunya membentuk peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Bungin, 2008: 15 dalam Astrid, dkk., 2020: 39).

Kehidupan para *Jugun Ianfu* bukanlah kehidupan yang dapat dikatakan nyaman, baik secara fisik maupun secara psikologis, meskipun pada saat itu mereka mendapatkan perhatian dari segi kesehatan selama mereka menjadi *Jugun Ianfu* dari pemerintah militer Jepang. Apabila dilihat dengan cermat mengenai dilakukannya tahap perekrutan, mereka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan kesehatan, hingga kemudian penyediaan berbagai fasilitas selama menjadi *Jugun Ianfu* di barak-barak militer Jepang (terutama pada tahun-tahun pertama), hal ini jelas menunjukkan bahwa sistem *Jugun Ianfu* memang benar-benar terorganisir dan dilegalkan oleh pemerintah militer Jepang pada saat itu (Pradita, 2019: 11). Meski pelayanan itu ada, penderitaan para perempuan yang menjadi *Jugun Ianfu* jauh dari kata bahagia. Semua fasilitas yang diberikan tidak sebanding dengan penderitaan yang harus mereka lalui, bahkan diantara mereka ada yang menderita penyakit kelamin, terkena gangguan kejiwaan akibat perlakuan buruk para tentara terhadap mereka dan harus mereka tanggung hingga akhir hayatnya.

Masa pendudukan Jepang merupakan satu-satunya masa di mana jumlah penduduk tidak bertambah secara signifikan. Saat itu bangsa Indonesia mengalami kebrutalan keserakahan Jepang untuk memenangkan perang di Asia Timur Raya. Pendudukan Jepang di Indonesia dipandang sebagai bencana baru yang bahkan menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan bagi rakyat Indonesia. Orang tidak hanya menderita secara fisik karena kekurangan makanan dan pakaian, yang menyebabkan kelaparan dan kematian, tetapi juga menderita secara mental (moral). Misalnya, harkat dan martabat perempuan yang seharusnya dilindungi dirusak oleh sistem *Jugun Ianfu*, dimana para perempuan ini menjadi korban langsung dari kebiadaban tentara Jepang demi mencapai kepuasan seksual.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir Realitas Kehidupan Para Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945

1.8 Metode Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi yang sedang penulis kaji. Adapun skripsi tersebut berjudul “Realitas Kehidupan Para Perempuan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945”. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah yang mana metode penelitian ini digunakan sebagai langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah memiliki tahapan penelitian yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (pengujian), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah) terdapat dalam (Daliman, 2015: 16).

Langkah pertama adalah Heuristik, yaitu tahap awal pengumpulan sumber data sejarah. Baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber sejarah adalah bahan tertulis sejarah yang mengandung bukti melalui literatur. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang mendukung pemecahan masalah yang diteliti. Proses ini mencari data serta mengumpulkan sumber-sumber ataupun data-data yang diperlukan, kegiatan ini difokuskan pada studi arsip dokumen, literatur ilmiah, majalah maupun internet berkenaan dengan tema penelitian yang diangkat. Langkah awal yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber-sumber yaitu dengan mengumpulkan banyak sumber baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang berkaitan dengan judul skripsi yang akan dibahas melalui studi kepustakaan. Penulis mencari sumber-sumber tersebut dengan cara literatur dan mencari sumber-sumber karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Adapun sumber-sumber penelitian yang didapatkan penulis seperti buku,

skripsi, surat kabar, artikel, jurnal dan *link* surel yang membahas tentang kehidupan para perempuan pada masa pendudukan Jepang. Contohnya dalam buku yang ditulis oleh E. Rokajat Asura pada tahun 2015 dengan judul “*Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako.*” Edelweiss, Depok. Dalam buku novel ini penulis memahami apa yang diceritakan di dalamnya membahas mengenai tentang kehidupan perempuan masa Pendudukan Jepang khususnya masalah *Jugun Ianfu*. Di dalam novel ini, Lasmirah menjadi tokoh utama wanita yang kisah hidupnya diceritakan. Dalam buku ini penulis setidaknya memahami gambaran kondisi perempuan masa pendudukan Jepang dan apa yang terjadi pada masa itu.

Selanjutnya penulis juga mengumpulkan majalah dan surat kabar pada tahun 90-an, yang mana majalah ini penulis dapatkan secara *online* dari perpustakaan nasional digital dan ini cukup membantu penulis dalam menambah referensi penyusunan skripsi. Penulis juga menambah buku yang ditulis oleh Amelia F pada tahun 2009 yang berjudul “*Pendudukan Jepang di Indonesia.*” Pamularsih, Salatiga. Untuk menambah tambahan referensi, penulis tidak hanya mengumpulkan sumber sejarah dari buku, penulis juga mencari referensi dari menonton video wawancara dari youtube dan tiktok. Dimana dalam video *online* tersebut pewawancara menanyai peristiwa yang dialami perempuan pada masa pendudukan Jepang kepada mantan *Jugun Ianfu*. Melalui video *online* yang penulis saksikan penulis juga memasukkan referensi ini sebagai bahan tambahan penulisan skripsi.

Selanjutnya penulis tidak hanya mencari sumber melalui buku, penulis juga mencari referensi melalui skripsi dan jurnal. Seperti skripsi yang ditulis oleh Taufan Wahyudi pada tahun 2011 berjudul “*Jugun Ianfu, Eksploitasi Perempuan Pada Masa*

Pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945).” Repository, Universitas Pendidikan Indonesia. Ada juga skripsi yang ditulis oleh Angraini Herlinda tahun 2008 dengan judul “*Peranan Fujinkai Sebagai Organisasi Semi Militer Wanita Pada Masa Pendudukan Jepang*” Other thesis, Universitas Darma Persada. Tak lupa juga jurnal yang ditulis oleh Yunika Nurdina Sari dengan judul “*Pengaruh Restorasi Meiji Terhadap Modernisasi di Negara Jepang 1868-1912.*” Universitas Riau. Penulis menambahkan referensi lain berupa jurnal yang ditulis oleh Rahma, Suswandari dan Naredi pada tahun 2020 lalu dengan judul “*Jugun Ianfu: Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Masa Pendudukan Jepang di Jawa Barat Tahun 1942-1945*”. Vol. 1 No. 3: hlm 169-182. Untuk menambah referensi sebagai sumber pendukung lainnya penulis juga menyertakan artikel yang penulis ambil dari internet dengan judul “*History of Japan: Showa Period (1926-1989)*”, dan beberapa artikel lainnya.

Langkah kedua, adalah melakukan kritik sumber dalam dunia penelitian disebut dengan pengolahan data dan analisis data. Kritik sumber merupakan salah satu langkah yang harus dilakukan, yaitu mengkritisi sumber yang dikumpulkan untuk membuktikan keaslian dan keandalannya. Kritik ini membutuhkan kritik internal dan eksternal. Tujuan kritik adalah pencarian kebenaran (*truth*), dimana peneliti harus dapat membedakan mana yang benar dan mana yang tidak benar atau salah, mana yang mungkin dan mana yang diragukan, atau semua kemampuan pikiran dan sering digabungkan, pengetahuan dari keraguan atau skeptisisme, terima begitu saja, gunakan akal sehat dan tebak. Peran kritik adalah menjelaskan temuannya kepada masyarakat luas yang kredibel. Kritik sumber ini dilakukan

terhadap sumber yang pertama yaitu untuk mengecek kebenaran atau ketepatan (akurasi) sumber (Sjamsuddin, 2007: 132, dalam Taufan Wahyudi, 2011: 39).

Langkah kritik eksternal adalah mengidentifikasi bahan-bahan yang ada dengan cara menguji otentitas sumber yang terdapat pada dokumen kemudian disesuaikan topik yang diteliti. (Sjamsuddin, 2007: 135, dalam Taufan Wahyudi, 2011: 39) mengungkapkan bahwa mengidentifikasi penulis adalah langkah awal dalam menegakkan otentisitas. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah, menyangkut otentitas atau keabsahan sumber. Pada dasarnya, kritik eksternal merupakan upaya untuk menguji otentitas dan integritas sumber sejarah. Dalam melakukan kritik eksternal penulis hanya mengarisi secara garis besarnya saja. Tidak juga secara langsung dalam memberikan komentar terhadap isi buku lalu membandingkannya dengan buku lainnya. Misalnya novel dari E. Rokajat Asura tahun 2015 dengan judul “*Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako*”, penulis menganggap bahwa isi dari buku novel ini lebih banyak bercerita tentang masa kecil Lasmirah dan kisah *romantisme* tokoh wanitanya. Namun demikian dengan adanya buku ini cerita tentang penggambaran masa penderitaan *Jugun Ianfu* itu sendiri cukup tergambar jelas melalui rangkaian kata yang telah ditulis oleh sang penulis novel tersebut.

Langkah ketiga, diadakan analisa dan interpretasi data untuk tahapan ini. Interpretasi yaitu penafsiran dari data atau sumber yang diperoleh. Pada tahapan ini interpretasi haruslah bersifat logis dan menghindari hal-hal yang cenderung bersifat subjektif. Interpretasi terbagi dalam dua macam, yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2003:78). Analisis artinya menguraikan sumber sejarah yang

mengandung beberapa kemungkinan. Sintesis artinya menyatukan data-data yang diperoleh hingga menjadi suatu fakta sejarah. Dalam tahap ini penulis menghubungkan dan merangkai fakta-fakta yang diperoleh dari studi pustaka, fakta-fakta tersebut dirangkai menjadi satu kesatuan yang sesuai satu sama lain sehingga fakta-fakta tersebut tersusun secara kronologis.

Langkah keempat, yakni Historiografi adalah cara menulis, menyajikan atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Ini merupakan teknik penelitian sejarah terakhir dimana penulisan hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah tesis. Historiografi adalah upaya merekam peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis, menjelaskan fakta sejarah yang diperoleh untuk menyusun kajian tentang realitas kehidupan perempuan Indonesia pada masa pendudukan Jepang 1942-1945.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penulisan ini terdiri dari empat bab yang masing-masing bab akan membahas pokok bahasan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II PROPAGANDA JEPANG TERHADAP PEREMPUAN INDONESIA

Dalam bab ini merupakan pemaparan tentang gerakan Jepang ke Asia Tenggara hingga cara Jepang dalam menarik simpat rakyat Indonesia baik dari kaum laki-laki terkhusus kaum perempuan Indonesia.

BAB III EKSPLOITASI PEREMPUAN MELALUI FUJINKAI PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG

Dalam bab ini membahas tentang organisasi semi militer wanita bentukan Jepang, bagaimana peranan *Fujinkai* pada masa pendudukan Jepang serta kelompok-kelompok apa saja yang menjadi bagian dalam *Fujinkai*.

BAB IV EKSPLOITASI PEREMPUAN MELALUI JUGUN IANFU PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG

Dalam bab ini membahas tentang cara Jepang merekrut *Jugun Ianfu* dan kekerasan seksual yang dialami para *Jugun Ianfu* oleh tentara Jepang.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini penulis menyimpulkan topik-topik yang telah dibahas penulis pada bab-bab sebelumnya.

